

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Matematika**

###### **a. Definisi Matematika**

Matematika merupakan sebuah ilmu umum yang dapat dipelajari oleh semua orang, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan pengembangan daya pikir manusia. Perkembangan dunia di bidang teknologi informasi dan komunikasi tidak lepas dari perkembangan ilmu matematika secara teoritis. Untuk menguasai dan menciptakan suatu teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan matematika sejak dini. Oleh karena itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak duduk di sekolah dasar (SD), agar menciptakan peserta didik yang mampu berfikir secara logis, teoritis, dan mampu bekerja sama. Matematika bermanfaat untuk mempersiapkan manusia untuk sanggup dalam menghadapi kehidupan yang senantiasa berubah-ubah, melalui latihan berpikir logis dan rasional, kritis, cermat, obyektif, kreatif, efektif, dan diperhitungkan secara analitis sintesis. Oleh karena itu, matematika sangat perlu diajarkan di sekolah khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu tentang logika yang berkaitan dengan bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga

bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Matematika juga bermanfaat untuk mempersiapkan seseorang untuk dapat menghadapi setiap perubahan yang ada di dunia entah dari segi teknologi maupun ekonomi.

### **b. Belajar Matematika**

Badaruddin (2015:14-16) mengatakan bahwa, “Belajar merupakan perubahan permanen dalam perilaku yang disebabkan karena pengalaman (pengulangan, praktik, menuntut ilmu atau observasi) dan bukan karena hereditas, kematangan, atau perubahan fisiologis karena cedera”. Sehingga belajar bukanlah proses yang terjadi begitu saja, tanpa sengaja dilakukan untuk mencapai suatu tujuan belajar. Tujuan belajar adalah mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap nilai-nilai, karena menurutnya belajar dapat diartikan secara luas sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya dan secara sempit dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses, tindakan atau pengalaman yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang baru berupa perubahan tingkah laku baik dari aspek jasmani maupun rohani, pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan kemauan yang disertai oleh usaha yang dilakukan seseorang. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu jika didasari kepada apa yang telah diketahuinya atau berdasarkan pengalaman yang pernah

dipelajari. Untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut.

### **c. Tujuan Pembelajaran Matematika**

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah mengacu kepada fungsi matematika serta kepada tujuan pendidikan nasional, bahwa tujuan umum diberikannya pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar, yaitu:

- 1) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.
- 2) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Larasati, 2015:2).

Demikian dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah khususnya pada jenjang sekolah dasar adalah pembelajaran dengan menekankan pada penataan nalar, pembentukan sikap siswa dan keterampilan dalam menerapkan ilmu matematika di kehidupan sehari-hari siswa.

## **2. Motivasi Belajar**

### **a. Definisi Motivasi Belajar**

Menurut Susanti (2019:4) “Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk masuk dalam sebuah proses dan mampu mempertahankan tingkah lakunya sampai pada pencapaian tujuannya”. Menurut Susanti (2019:12) “Belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan meskipun pada dirinya hanya ada perubahan kecenderungan perilaku mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati”.

Peserta didik yang memiliki motivasi akan berupaya menggunakan kemampuannya untuk bekerja terus menerus dan ketika menghadapi tantangan mereka akan bertahan, bahkan berjuang untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Motivasi juga dapat menentukan seberapa banyak peserta didik akan belajar, seberapa banyak kegiatan yang akan mereka ikuti, seberapa cepat pencapaian tujuan yang didapat, atau seberapa banyak mereka mendapatkan informasi yang dapat diperoleh dan digunakan untuk mencapai tujuannya (Susanti, 2019:3).

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu energi yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan memperoleh perubahan tingkah laku yang ditandai dengan perasaan dan reaksi dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang tersebut.

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang karena adanya keinginan atau kemauan untuk mencapai tujuan dan prestasi. Motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar melainkan berasal dari dalam diri seseorang (Susanti, 2019:5). Menurut Oktapia (2018:41) motivasi intrinsik adalah dorongan dari diri seorang, yang rasa ingin tahu, mencoba atau keinginan untuk maju dalam proses belajar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan melakukan pekerjaan dengan giat karena menurut mereka pekerjaan itu adalah hal yang menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan atau paksaan eksternal lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan dari diri seseorang, karena adanya keinginan atau kemauan untuk mencapai tujuan dan prestasi dalam proses belajar.

### 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar seseorang yang muncul karena rangsangan atau stimulus dari luar, misalnya adanya pemberian *reward* yang akan diberikan, lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, topiknya menarik, gurunya menginspirasi, tantangan yang berhubungan dengan harga diri, adanya pujian, dan lain-lain (Susanti, 2019:5). Sedangkan menurut Oktapia (2018:42) motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang terdapat dari luar

yang dilakukan dengan memberikan pujian dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan.

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa lebih giat dalam belajar. Motivasi ekstrinsik juga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam belajar. Cara memotivasi siswa secara ekstrinsik dapat melalui angka, pujian, hadiah, dan sebagainya, hal tersebut dapat berpengaruh dalam merangsang siswa untuk lebih giat dalam belajar guna mencapai prestasi belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang terdapat dari luar diri seseorang yang dilakukan dengan memberikan pujian, hadiah dan hal-hal yang membuat seseorang terdorong atau berkeinginan untuk maju. Peran guru sangat berpengaruh dalam motivasi ini, berhasil atau tidak guru dalam menguasai pembelajaran yang diberikan terhadap siswa. Guru harus dapat melihat kondisi dan situasi siswa agar dapat mengetahui permasalahan apa yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### 3) Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sulit untuk diciptakan karena motivasi ini datang dari dalam diri siswa. Kita tidak dapat mengetahui seberapa besar motivasi intrinsik yang menyertai perbuatan siswa. Yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk menambah dorongan kepada

siswa agar lebih giat dalam belajar. Menurut Oemar Hamalki munculnya motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

- a) Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b) Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat ke arah tujuan yang jelas dan bermakna, akan menumbuhkan sifat intrinsik tetapi bila guru menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
- c) Pengaruh kelompok siswa, bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung ke arah ekstrinsik.
- d) Suasana kelas juga dapat berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa, suasana kebebasan yang bertanggung jawab akan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan (Oktapia, 2018:43).

Upaya yang harus dilakukan untuk memunculkan motivasi dalam pembelajaran adalah dengan mendesain pembelajaran yang tepat sehingga menjadi jembatan yang dapat menstimulus motivasi peserta didik untuk berusaha bekerja keras, tekun, dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Ibarat seorang pelukis profesional, maka perlu

membuat rancangan lukisan apa yang akan dibuat sebelum melukis dalam sebuah kain kanvas (Susanti, 2019:9).

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti yang ada diatas. Tetapi, motivasi intrinsik dan ekstrinsik harus muncul dalam diri siswa, karena kedua motivasi tersebut merupakan motivasi yang mendorong siswa untuk berpendapat guna menciptakan suasana belajar yang bebas, bertanggung jawab dan dapat merangsang sehingga siswa mampu mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Selain itu, upaya memunculkan motivasi dalam pembelajaran, seorang guru harus mampu mendesain suatu kegiatan pembelajaran dengan tepat sehingga dapat menstimulus motivasi belajar siswa.

### **c. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Prinsip-prinsip motivasi dalam belajar di antaranya sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar Minat merupakan alat motivasi dalam belajar sebagai potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Apabila seseorang sudah termotivasi dalam belajar, maka orang tersebut akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan tertentu.
- 2) Motivasi intrinsik lebih lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi

intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat, dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam hal apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat dan dorongan kepada orang lain untuk melakukan hal-hal baik lainnya.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan yang tidak dapat dielakkan oleh peserta didik adalah mengembangkan potensi diri. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Apabila peserta didik tidak belajar, maka peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Peserta didik juga membutuhkan penghargaan dan kepercayaan yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri. Perhatian, ketenaran, status dan martabat merupakan kebutuhan bagi peserta didik dan dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Dengan adanya motivasi dalam belajar pada peserta didik, maka aktivitas

belajar bukan hal yang sia-sia. Hasilnya akan berguna bagi masa depan, bahkan dapat mengantisipasi peserta didik untuk tidak menyontek ketika ujian, hal ini menunjukkan optimisme peserta didik tersebut.

- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Dari berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang peserta didik (Badaruddin, 2015:24-26).

#### **d. Fungsi Motivasi Belajar**

Selain sebagai pendorong aktivitas belajar, motivasi dalam belajar dapat menjadi kontrol diri agar dapat mencapai tujuan belajar. Adapun fungsi motivasi belajar yang dibahas sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai pendorong yang merupakan motor penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan kepada tujuan yang dicapai, yaitu tujuan belajar.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan pembelajaran (Badaruddin, 2015:27-28).

### 3. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan seseorang dan mampu menciptakan sesuatu yang bernilai budaya serta bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Kecerdasan dapat diartikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, serta mempraktekannya dalam suatu masalah. Menurut banyak ahli psikologi kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal paling sulit untuk didefinisikan.

Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni: (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocriticism*. Menurut pendapatnya, inteligensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan pengamatan terhadap cara dan kemampuan anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan (Musfiroh, 2014:1.3).

Gardner mengemukakan bahwa “*Intelligence is a biopsychological potential to process information that can be activated in a cultural setting to solve problems that are of value in a culture*”. Pendapat Gardner tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan biopsikologi untuk memproses informasi yang dapat teraktualisasikan dalam masyarakat untuk menyelesaikan masalah. Gardner menegaskan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki tujuh jenis kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara personal tidak klasikal dalam pengembangannya sesuai dengan tumbuh kembang anak (Hanafi, 2019:49).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi yaitu kemampuan dari dalam diri seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah dan menghasilkan sesuatu dalam masyarakat.

#### **4. Kecerdasan Majemuk**

##### **a. Definisi Kecerdasan Majemuk**

Salah satu teori inteligensi yang berkembang saat ini adalah teori Inteligensi Ganda (*Multiple Intelligences*; MI) yang ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner. Howard Gardner adalah seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School Education, Harvard University, Amerika Serikat. *Multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk pada dasarnya adalah sebuah konsep yang menunjukkan kepada kita bahwa anak-anak memiliki banyak potensi kecerdasan (Musfiroh, 2014:1.5).

Kecerdasan menurut paradigma *multiple intelligences* (Gardner, 1993) dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni:

- 1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari,
- 2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan,
- 3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang (Musfiroh, 2014:1.6).

Teori kecerdasan majemuk memberikan pendekatan pragmatis pada bagaimana kita mendefinisikan kecerdasan dan mengajari kita memanfaatkan kelebihan siswa untuk membantu belajar. Menurut Gardner kecerdasan dalam *multiple intelligences* meliputi kecerdasan *verbal-linguistik* (cerdas kata), kecerdasan *logis-matematis* (cerdasangka), kecerdasan *visual-spasial* (cerdas gambar-warna), kecerdasan *musikal* (cerdas musik-lagu), kecerdasan *kinestetik* (cerdas gerak), kecerdasan *interpersonal* (cerdas sosial), kecerdasan *intrapersonal* (cerdas diri), kecerdasan *naturalis* (cerdas alam), kecerdasan *eksistensial* (cerdas hakikat). Setiap kecerdasan dalam *multiple intelligences* memiliki indikator tertentu. Kecerdasan majemuk anak diidentifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap

sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan (Musfiroh, 2014:1.12).

**b. Definisi Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*) dan Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)**

1) Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman. Komponen inti kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami, dan menghargai diri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri sendiri menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi (Munafiah, dkk, 2018:169).

Kecerdasan intrapersonal merujuk pada pemahaman terhadap diri sendiri dalam menentukan minat dan tujuan ketika melakukan perbuatan. Menurut Thomas Amstrong dalam bukunya setiap anak cerdas (*in their own way discovering and encouraging your child's multiple intelligences*) mengatakan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang paling penting dari delapan kecerdasan lainnya. Beliau mengatakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan memahami diri sendiri,

kecerdasan mengetahui siapa dirinya sendiri. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengetahui apa kekuatan diri sendiri dan apa kelemahan yang ada pada diri sendiri (Munafiah, dkk, 2018:170-171).

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini mampu mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri, serta senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa orang yang memiliki kecerdasan ini lebih menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung dan berdialog dengan dirinya sendiri (Savitri, 2019).

## 2) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Menurut Gardner, “Kecerdasan interpersonal didefinisikan kemampuan untuk memahami orang dan membina hubungan.” Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsikan dan membedakan sesuatu hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat, terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain (Munafiah, dkk, 2018:199).

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang artinya selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari orang lain, senang mencari cara agar bisa membantu orang lain, gemar melakukan aktivitas sosial, serta menyukai kegiatan berkelompok (Savitri, 2019).

Dari kedua kecerdasan diatas, antara kecerdasan yang satu dengan yang lain saling bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Secara keseluruhan, semua kecerdasan dapat diubah dan ditingkatkan. Pada umumnya, satu kecerdasan lebih menonjol atau kuat daripada yang lain. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah. Pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang hubungan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap motivasi belajar matematika peserta didik.

**c. Indikator Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*) dan Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)**

1. Indikator Kecerdasan Intrapersonal

Walter L. McKenzie dengan mengadopsi teori Howard Gardner mengenai intrapersonal, McKenzie menentukan indikator intrapersonal sebagai berikut:

- a) *Affective Awareness* (kesadaran afeksi), yakni pengetahuan mengenai perasaan, sikap, dan pandangan diri.
- b) *Ethical Awareness* (kesadaran etis/moral), yakni penetapan individu dalam berprinsip dan prioritas moralnya.
- c) *Self-Regulation* (regulasi diri), yakni kemampuan memonitoring individu dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku.
- d) *Metacognition*, yakni kesadaran individu dalam proses berfikir. Metakognisi yang mengkaji “bagaimana berfikir itu” dapat difasilitasi dengan menggunakan *inner speech*, yaitu kemampuan *self-talk* yang memungkinkan peserta didik untuk mengarahkan dan memantau proses kognitif mereka, memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan apresiasi dari proses berfikir mereka sendiri (Rohmiani, 2018: 32-33).

2. Indikator Kecerdasan Interpersonal

Anderson mengatakan kecerdasan interpersonal ini mempunyai tiga indikator utama yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling

mengisi satu sama lain. Sehingga jika salah satu indikator timpang maka akan melemahkan indikator yang lainnya. Berikut ketiga indikator kecerdasan interpersonal:

a) *Social insight*, orang yang memiliki *social insight* menurut Anderson:

1. Memiliki kesadaran diri, yaitu mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan.
2. Memiliki pemahaman situasi social/etika social. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, meminta tolong, dan sebagainya.
3. Memiliki keterampilan memecahkan masalah. Setiap individu membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif, apalagi jika masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal.

b) *Social sensitivity*, Orang yang memiliki sensitifitas sosial menurut Anderson ditandai dengan:

1. Memiliki sikap empati, yaitu pemahaman tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, persepektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut.

2. Memiliki sikap prososial, yaitu tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati
- c) *Social communication*, yaitu kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, remaja membutuhkan sarannya. Seseorang dengan *social communication* yang tinggi menurut Anderson ditandai dengan:
1. Efektif dalam komunikasi. Komunikasi merupakan sarana paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya.
  2. Mendengarkan efektif. Salah satu keterampilan adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai (Rohmiani, 2018: 39-40).

## **5. Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik**

Dalam proses pembelajaran peserta didik yang memiliki kecerdasan ganda dalam artian memiliki suatu kecerdasan yang cenderung dominan

dibandingkan dengan kecerdasan lainnya, maka hal tersebut akan membantu siswa dalam memproses pemahaman materi pembelajaran seperti halnya pembelajaran matematika. Seorang anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal, akan memiliki kemampuan dalam memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami, dan menghargai diri. Sedangkan seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal, pasti memiliki kemampuan dalam mempersepsikan dan membedakan sesuatu hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat, terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Dengan adanya kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang tinggi pada anak, maka akan berpengaruh terhadap kesiapan belajar peserta didik, minat belajar peserta didik serta motivasi peserta didik, entah semua itu berasal dari dalam diri peserta didik atau bahkan berasal dari pengaruh orang lain misalnya mempengaruhi orang untuk melakukan tindakan tertentu (memotivasi). Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang tinggi akan mudah memahami dirinya sendiri (memotivasi dirinya dalam mencapai sebuah target yang ingin dituju) dan mampu bersosialisasi atau membaur dengan lingkungan di antara siswa-siswi lainnya serta guru-guru di sekolah. apabila seorang peserta didik memiliki kesulitan dalam pembelajaran terutama pembelajaran matematika, dimana pembelajaran matematika sendiri memiliki tujuan menekankan pada penataan nalar, pembentukan sikap peserta

didik dan keterampilan dalam menerapkan ilmu matematika di kehidupan sehari-hari peserta didik.

Ilmu matematika sendiri selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia. Matematika sendiri merupakan ilmu yang sangat penting dan berpengaruh dalam kemajuan teknologi manusia. Oleh karena itu, matematika perlu diajarkan kepada anak pada saat masih duduk disekolah dasar. Namun banyak peserta didik yang tidak menyukai matematika karena dirasa sulit dan tidak menyenangkan. Maka dari itu, seorang anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan memiliki target untuk dapat memahami ilmu matematika yang dirasa sulit olehnya, jadi seorang anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan memotivasi dirinya untuk mencapai target pemahaman materi yang dirasa sulit menjadi mudah karena rasa ingin mempelajari dan memahami ilmu matematika itu sendiri, sehingga anak tersebut dapat mengerjakan serta mampu memecahkan masalah mengenai pembelajaran matematika yang diberikan.

Sedangkan seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mampu memahami perasaan orang lain, sehingga anak tersebut dapat membantu orang lain yang tidak mampu mengatasi permasalahan dalam matematika. Seorang anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung mampu bersosialisasi dengan baik kepada orang lain. Jadi seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mampu memotivasi orang lain untuk bergerak maju mencapai pemahaman yang ingin dicapai terutama pada mata pelajaran

matematika. Sehingga anak-anak yang memiliki kecerdasan ini mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Akan tetapi tidak semua anak memiliki kedua kecerdasan ini, selain itu tidak disalahkan jika banyak pula anak yang tidak memiliki motivasi yang tinggi serta tidak mampu memotivasi orang lain pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut dikarenakan pembawaan dari diri setiap masing-masing peserta didik dan banyaknya anak yang tidak memiliki minat dalam mempelajari ilmu matematika. Namun setidaknya peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang tinggi memiliki sedikit kemauan atau keinginan dan saling bekerja sama untuk belajar matematika.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berikut ini terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Amalia Arum (2017) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Jaya”, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan hasil belajar IPS kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Jaya.
2. Yesi Oktavia (2018) berjudul “Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Motivasi Belajar Siswa di MTs Patra Mandiri Palembang”, dari

hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar siswa MTs Patra Mandiri Palembang.

3. Okta Marya Ulva (2018) berjudul “Hubungan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS di MI Yusuf Abdussatar Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018”, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar siswa kelas V Pada mata pelajaran IPS di MI Yusuf Abdussatar Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **C. Kerangka Konsep**

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri berupa kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung lebih memikirkan bagaimana cara belajar matematika yang mudah dan menyenangkan. Individu yang memiliki kecerdasan ini memiliki waktu tersendiri untuk merenungkan tujuan hidup yang akan dicapai di masa depan berupa peningkatan hasil belajar maupun melakukan refleksi atau apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi memiliki perencanaan dan target dalam proses belajar matematika.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik diperlukan penugasan yang lebih untuk memahami materi-materi matematika. Sehingga peserta didik dengan

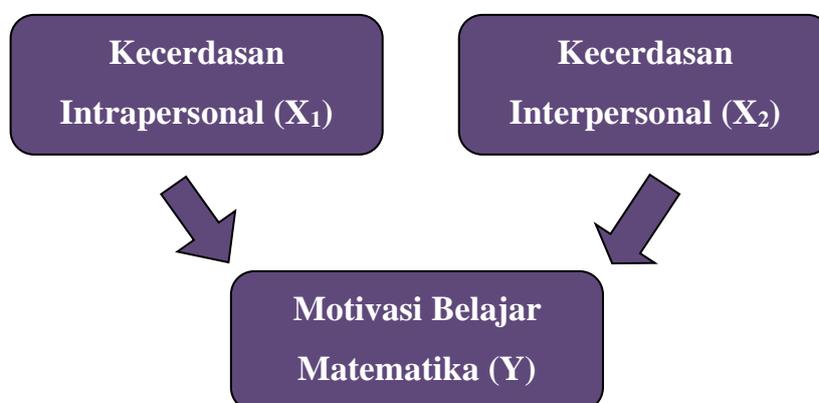
kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan membuat target dan perencanaan tertentu dalam menyelesaikan tugasnya. Ketika seorang peserta didik gagal dalam menyelesaikan tugasnya maka, peserta didik tersebut akan melakukan refleksi dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Kecerdasan intrapersonal seorang peserta didik mempengaruhi proses berpikir atau proses belajarnya dan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Semakin tinggi kecerdasan peserta didik maka akan semakin cepat peserta didik tersebut menerima informasi dan semakin cepat peserta didik tersebut dalam menerjemahkannya dalam bentuk pemahaman. Kecil kemungkinan jika seorang peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan melakukan kesalahan yang sama sehingga hasil belajar yang diperoleh akan meningkat dari waktu ke waktu.

Seorang peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi pula dalam mewujudkan target yang telah direncanakan. Sehingga peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam mencapai target belajar yang diinginkan dan usaha yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang memuaskan. Dengan demikian kecerdasan intrapersonal memiliki peran dalam menentukan hasil belajar peserta didik.

Oktapia (2018: 9) mengemukakan bahwasannya kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempengaruhi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal, dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan

tindakan tertentu). Dengan adanya kecerdasan interpersonal yang tinggi pada siswa akan berpengaruh terhadap kesiapan belajar, motivasi belajar, minat belajar dan masih banyak lagi. Seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya banyak disukai oleh teman-temannya karena mampu berinteraksi atau bersosialisasi dengan baik dan memiliki empati yang besar terhadap teman-temannya. Sehingga seorang peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mudah berbaur dengan teman yang ada di lingkungan maupun di sekolah, serta dapat memotivasi atau mempengaruhi orang yang ada disekelilingnya, misalnya memotivasi temannya untuk belajar lebih giat dengan membantu temannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap motivasi belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran matematika kelas IV Sekolah Dasar. Dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang dimiliki oleh peserta didik akan dapat mempengaruhi motivasi belajar yang diperolehnya. kerangka berpikir dapat digambarkan dengan skema berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

#### **D. Hipotesis**

Sugiyono (2015:99) menyatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara atas pertanyaan atau masalah yang diajukan dalam penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan melalui uji penelitian. Berdasarkan uraian kerangka konsep yang dikemukakan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap motivasi belajar matematika peserta didik di Kabupaten Pringsewu.

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap motivasi belajar matematika peserta didik di Kabupaten Pringsewu.